
Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur¹

Dita Hendriani

MA Sejarah, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

This study is an attempt to explore the life of a ludruk actor named Hasan Basori. Ludruk is sort of teather typically attributed to East Java in origin and in character. Hasan Basori was the leader of a ludruk group Bintang Warna (Star of Colors). This study discusses a correlation between the figure of Hasan Basori and ludruk, and how he managed to maintain a degree of loyalty to his profession as a ludruk actor despite the very modest life he had to live for choosing the profession. As a rural actor, Hasan Basori and his cultural activities are hardly recorded in any written documents on ludruk. Thus, in the present study interview became an essential method to collect primary data, while written documents were used as secondary sources of data. This study was focused on Hasan Basori's motivation for choosing the ludruk teather as a way of life, the artistic process of becoming a ludruk actor, and the characteristic figure of an actor.

It seems that Hasan Basori took for granted his life as a ludruk actor. For him ludruk was his life and his life was for performing ludruk. He did not leave the ludruk stage although it earned him only a very simple living. Most of the time he had to take sidejobs in order to cover the daily life of his and his family. Even though it was extremely tough economically, Basori never ceased performing ludruk, thus showing his loyalty to the artistic process in his life. He managed the ludruk as an entertainment product caring for the progress in the trend of art, flexible towards various contexts of changes.

Keywords: *ludruk, Bintang Warna (Star of Colors), ludruk actor*

Abstrak

Karya ini berusaha mengulik kehidupan seorang seniman ludruk bernama Hasan Basori, pimpinan kelompok ludruk Bintang Warna. Bahasan studi menjangkau keterkaitan antara sosok Hasan Basori dengan ludruk, dan bagaimana kesetiaan seniman ludruk yang hidupnya pas-pasan terhadap kesenian yang dihidupinya. Sebagai seorang seniman desa yang tidak dianggap memberikan peran atau sumbangsih yang signifikan terhadap kesenian ludruk, hampir tidak ada sama sekali data tertulis mengenai ludruk yang mencantumkan nama Hasan Basori. Dengan

¹ Artikel ini bagian dari tesis S2 berjudul 'Hasan Basori dan Kelompok Ludruk Pinggiran di Sidoarjo (1956-2012)', Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (2012)

demikian metode wawancara menjadi mutlak satu-satunya dalam menggali data-data primer, dengan sumber-sumber tertulis sebagai data pendukung. Studi difokuskan dengan tiga pertanyaan utama, yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan motif kesenian, proses berkesenian, dan bentuk seorang seniman yang ditemui ketika penelitian ini dilakukan.

Hasan Basori menerima begitu saja jalan hidupnya sebagai seniman ludruk, meski tidak mendapatkan peruntungan ekonomi yang baik dari ludruk. Dengan bekerja di luar kesenian untuk menopang kehidupan sehari-hari keluarganya, dan sesekali mendapatkan tawaran manggung yang menguntungkan, menjadikan tidak pernah muncul gugatan dari Hasan Basori terhadap kesetiannya kepada kesenian ini. Ludruk dikelola Hasan sebagai produksi hiburan yang sadar terhadap perkembangan tren kesenian, yang lentur terhadap berbagai pengaruh untuk menghadirkan kemeriahan di atas panggung.

Kata kunci: panggung, ludruk, seniman ludruk, Bindang Warga.

Pendahuluan

Dalam sebuah tulisan di *Majalah Tempo* edisi 19 Desember 2005, Sindhunata menuliskan kegelisahannya mengenai bagaimana ludruk yang berada pada dalam keadaan yang memprihatinkan. Menurutnya, kemunduran ludruk saat ini salah satunya disebabkan karena daya kritik dari kesenian tradisi ini yang melemah. Di masa lalu, menurutnya, bermunculan kisah-kisah ludruk yang mempersoalkan realitas sosial yang terjadi. Demikian juga pemberontakan seorang seniman yang dilakukan oleh Cak Gondo Durasim, yang mengakibatkan dirinya dihukum mati. Menurut Sindhunata pada akhirnya, kesenian yang tidak berusaha menyuarakan realitas kehidupan, ia akan pelan-pelan ditinggalkan.

Teater tradisi adalah kesenian yang tumbuh dari ekspresi rakyat kebanyakan, yang menyuarakan semangat rakyat jelata. Teater rakyat yang demikianlah yang secara sederhana dinamakan teater tradisi. Pada gilirannya ketika kekuasaan ikut terlibat, ikut mengatur, teater tradisi ini akan kehilangan tautan pada semangat kerakyatannya, karena kemudian digunakan untuk menyuarakan kepentingan kekuasaan. Sementara teater modern lebih elitis, karena teater yang datang dari luar itu lebih banyak hidup pada lingkungan

masyarakat terbatas, intelektual terdidik. Karena tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbatas, ia boleh berbicara tentang hal-hal yang absurd, tak terkait sama sekali dengan lingkungan masyarakat riil di sekitarnya. Akan tetapi teater rakyat yang mentradisi itu kemudian menanggung beban yang dia sendiri tidak mampu mengendalikannya, sehingga kemudian tradisi itu menjadi beban bagi perkembangan teater tradisi.

Rasa kepemilikan jika kita telisik lebih dalam ternyata bukan pada soal cerita semata. Dalam sebuah cerita yang dipaparkan oleh Barbara Hatley (2008: 25-30) pada awal kemunculan kesenian kethoprak di Yogyakarta, bagaimana kethoprak dimainkan sebagai sebuah peristiwa sosial. Tahun 1920-an di Yogyakarta di dalam pertunjukan kethoprak, pemain-pemain diambil dari warga masyarakat lingkungan mereka sendiri, saking antusiasnya ada warga yang rela meski hanya berdiri meniru pohon. Pertunjukan kethoprak yang dilakukan di pekarangan warga tersebut menjadi simbol rasa kebersamaan karena ia menjadi sarana warga sekitarnya untuk merasakan dan merayakan kebudayaan yang sama.

Seni pertunjukan rakyat menjadi milik bersama sejak kesenian ini masih dalam bentuknya yang paling sederhana. Meminjam pemikiran Susana K. Langer, satu bentuk kesenian pada mulanya adalah adalah

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

permainan (Langer: 2006, 23). Sebelum memasuki hal-hal yang lebih kompleks, seni teater berawal dari hal-hal (gerak, nyanyi, cerita, ekspresi) yang sederhana sifatnya. Sebelum teater terbentuk, terlebih dahulu ada nyanyian, tari, seni puisi, atau gaya pakaian, cerita-cerita atau folklore yang hidup di dalam masyarakat. Sebelum menjadi teater yang mapan, ketoprak bermula dari sebuah teater yang merupakan ekspresi sosialitas. Proses kepemilikan itu terjadi hampir sama terjadi juga pada ludruk. Lakon semacam Sarip Tambak Yoso yang menyoal kekuasaan Belanda yang disokong dan dimanfaatkan oleh pribumi untuk menindas orang kecil, merepresentasikan keinginan kolektif masyarakat untuk keluar dari cengkeraman penjajahan bangsa Belanda. Kesenian di Indonesia hidup dalam kebudayaan yang kolektif.

Dalam kisah yang diulangi berkali-kali dalam tulisannya, Umar Kayam (1981: 21-6) mencontohkan bagaimana pelukis di Banjar Sungging kamasan Bali dalam menciptakan karyanya. Di Banjar Sungging, lukisan dibuat sebagai kerja kolektif dan merupakan bagian dari menikmati dan mengenali kebudayaan mereka sendiri. Terdapat orang yang bertugas menggambar sket, sebelum kemudian diwarnai oleh orang yang bertugas mewarnai, juga terdapat orang-orang yang membuat penyelesaian akhir, membuat pigura, demikian seterusnya. Karena itu terdapat bentuk gambar yang sama, adegan dari epos Mahabarata atau Ramayana, warna-warna yang begitu-begitu saja, atau motif-motif yang hampir tidak berubah. Oleh karenanya Kayam lebih sering menyebut lukisan Kamasan sebagai hasil dari *craftmanship* atau kerajinan, ketimbang sebagai karya seorang seniman.²

2 Menurut Kayam, seni tradisional di Asia Tenggara memiliki ciri-ciri yang khas yaitu (1) jangkauan yang terbatas di lingkungan kultur yang menjadi penunjangnya, (2) seni yang ada merupakan cermin dari dinamika yang sangat perlahan, karena dinamika masyarakatnya memang demikian, (3) merupakan kesatuan dari kosmos kehidupan yang bulat, yang tidak terbagi dalam pengkotakan spasial, (4) merupakan hasil dari kreativitas kolektif, dengan

Ketika ludruk dianggap sebagai representasi masyarakat Jawa Timur, pasang surut sebuah kesenian tradisi adalah juga menandakan dinamika lingkungan pendukungnya. Kemampaun untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang akan menunjukkan daya tahan kesenian ludruk. beberapa seniman mulau melihat tawaran jaman baru untuk kepentingan keseniannya. Di situs jejaring sosial *facebook.com*, mulai tahun 2011 terdapat akun yang ingin mendekatkan seniman ludruk Kartolo kepada penggemarnya. Parikan yang dibuat Cak Kartolo seringkali menghiasi *statusnya*³, dan menu utamanya adalah menawarkan piringan digital rekaman ludruk Kartolo. Sampai 20 januari 2012 telah melebihi batas kuota pertemanan yang diijinkan oleh pengelola *facebook.com*, sehingga perlu untuk membuat akun baru.⁴ Di situs *youtube.com*, kita dapat menemukan rekaman-rekaman ludruk dari berbagai keompok, mulai dari ludruk Kirun, Karya Budaya dari Mojokerto, Warna Jaya, hingga ludruk yang berasal dari kota-kota kecil. Salah satu rekaman yang menarik adalah sebuah video yang menunjukkan seorang seniman ludruk bernama Hasan Basori (HB), juga pimpinan kelompok ludruk Bintang Warna, yang menari *ngremo* untuk kemudian menawarkan pengajaran tari tersebut.⁵ Saya tidak akan membahas hubungan ludruk dengan kemajuan internet sebagai titik pusat, tetapi lebih ingin menunjukkan bagaimana seniman ludruk berusaha untuk bertahan dalam keseniannya

demikian sebegini besar karyanya bersifat anonim. Umar Kayam, *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981)

3 Status dalam jejaring sosial *facebook.com* berarti sebuah pernyataan yang bisa berupa isi pikiran pemilik akun, kutipan, kata mutiara, atau kidungan seperti yang terdapat pada akun Kartolo. Lihat <https://www.facebook.com/ReKartolo>

4 Kuota sebuah akun untuk mempunyai teman dibatasi lima ribu pertemanan. Akun pertama dari Facebook Kartolo bernama Re Kartolo, ketika penuh muncul akun baru yang diberi nama Re Kartolo Part II.

5 Video di <http://www.youtube.com/watch?v=R9Dcd8UXMGQ> diberi judul 'Belajar Tari Remo Surabaya'.

dengan cara memanfaatkan kesempatan yang disediakan oleh lingkungannya.

Apa yang dilakukan beberapa seniman ludruk dengan memanfaatkan media baru, internet, sebagai cara ‘menawarkan’ ludruk melengkapi apa yang selama ini menjadi media tradisional, adalah bagian dari cara mempertahankan kehidupan kesenian mereka. Selain tetap bermain ludruk di panggung-panggung pertunjukan, mereka juga terbuka terhadap tawaran bentuk media yang lain. Tetapi bagaimanakah hasil dari usaha mereka dalam menghidupi kesenian ini juga memberikan hasil yang setimpal bagi kehidupan mereka? Atau, adakah peruntungan ekonomi yang dapat dicapai dari aktifitas kesenian mereka?

Meminjam skema yang dikemukakan James C. Scott (1981: 314) mengenai petani dengan modal yang terbatas dan hidup di sekitar batas subsistensi akan mengembangkan strategi untuk bertahan. Secara garis besar dapat dibedakan empat model dalam memahami kehidupan petani:

1. Pengendalian pada bentuk-bentuk setempat dari usaha swadaya. Disini petani atau seniman mengembangkan berbagai usaha dengan tetap mengandalkan modal yang dipunyai (dalam hal ini kesenian), dengan berbagai usaha yang mampu memaksimalkan keuntungan dari terbatasnya modal.
2. Pengendalian pada sektor ekonomi bukan petani. Di sini seorang petani atau seniman ludruk akan mengandalkan pekerjaan-pekerjaan di luar modal utamanya (tanah atau kesenian ludruk) untuk menutupi kebutuhan hidupnya
3. Pengendalian pada patronase dan bantuan yang didukung oleh negara. Dalam pemerintahan orde baru di Indonesia kesenian-kesenian tradisional digunakan sebagai sarana untuk mempropagandakan program-program pembangunan.

4. Pengendalian pada struktur-struktur proteksi dan bantuan yang bersifat keagamaan atau oposisi. Contoh sempurna terlihat dari bagaimana seniman Kirun menjadi penceramah, dengan menyelipkan banyol-banyol di sela-sela norma-norma agama yang ia sampaikan.

Pemain ludruk seperti Kartolo atau Kirun adalah pemain ludruk yang mampu mempertahankan hidup di atas batas subsisten. Mereka dapat secara mandiri mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dan keluarganya hanya dari kesenian ini. Sementara di dasar kehidupan kesenian ini terdapat sebagian besar seniman-seniman ludruk yang berada pada batas subsisten dan melakukan berbagai strategi untuk bertahan pada kesenian ini. Merekalah, yang merupakan asumsi dari penelitian ini, yang pada dasarnya menghidupkan kesenian ini, memenuhi keinginan masyarakat Jawa Timur akan kesenian ludruk.

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas, penulis berniat untuk mengangkat seorang seniman ludruk bernama HB. HB sendiri merupakan pimpinan kelompok ludruk Bintang Warna asal Sidoarjo, Jawa Timur. Dibandingkan seniman ludruk yang lain, Kartolo atau Kirun,⁶ HB tidak mendapatkan apresiasi yang besar. Dari sisi popularitas, agaknya lebih lazim untuk mengangkat kisah kehidupan Kartolo atau Kirun. Akan tetapi sebagai sebuah kesenian yang sifatnya kolektif, kesuksesan Kartolo atau Kirun pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari pemain-pemain

6 Kartolo melarang anak-anaknya untuk mengikuti jejaknya sebelum menamatkan kuliahnya. Alasannya, Kartolo merasa sebagai orang yang tidak berpendidikan, dikarenakan kemiskinan yang membuat tidak mampu meraih pendidikan, yang kemudian ‘menjerumuskan’ dirinya pada dunia ludruk. Oleh karenanya ia menginginkan apabila anak-anaknya ingin berkesenian, mereka harus meraih pendidikan yang setinggi-tingginya (<http://suluhpratita.multiply.com/journal/item/29>, diakses 23 Mei 2012, pukul 19:35 WIB). Tidak kalah dengan Kartolo, Kirun aktif tampil, baik di Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur.

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

ludruk dan kelompok-kelompok ludruk yang lain.

Terdapat tiga pertanyaan penting yang akan diajukan dalam penelitian ini: (1) Motif-motif apa yang mendorong HB dalam memilih kehidupan berkesenian? (2) Bagaimana proses HB mempelajari kesenian ludruk? (3) Bagaimana tingkat kematangan HB sebagai seorang seniman ludruk? (4) Dalam pengertian apakah keberadaan seniman HB dalam dunia ludruk?

Secara sederhana, penelitian ini akan membahas tiga kurun waktu sebagai periodisasi untuk memahami HB. Kurun waktu diasumsikan terdapat perkembangan seniman yang dibentuk oleh kondisi-kondisi sosial dan kesenian yang memungkinkan seniman untuk memilih di antara pilihan-pilihan yang dihadirkan kepadanya. Pilihan kesenian diarahkan oleh kondisi-kondisi yang ada, meski bahwa seniman sebagai individu bebas untuk menentukan pilihan, pilihan hanya akan diambil dari apa yang sudah disediakan oleh lingkungannya (Wolf, 1993).

Periode pertama ialah ingin mengungkap masa sebelum menjadi pemain ludruk profesional. Periode kedua yaitu bagaimana HB digembleng di panggung kesenian ludruk. Periode ketiga dimulai ketika HB memutuskan untuk mendirikan grup ludruhnya sendiri, yaitu ketika lepas sebagai pemain ludruk tolong dan kemudian mendirikan grup ludruk Bintang Warna.

Dalam meneliti seniman HB akan segera terbentur kenyataan bahwa sebagai seniman kampung, sangat sedikit data yang tersedia untuk diakses. Karenanya, peneliti diharuskan mencari data dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertama-tama mewawancarai nara sumber utama, yaitu HB, dan kemudian akan beralih kepada nama-nama yang disebutkan akan dalam wawancara. Membandingkan jawaban-jawaban dan konsistensi antar nara sumber harus dilakukan dengan hati-hati. Disamping

adanya ego nara sumber untuk menampilkan diri, juga faktor ingatan nara sumber yang seringkali lemah. Dengan kondisi yang demikian, wawancara untuk seorang nara sumber perlu diulangi untuk mengkonfirmasi informasi tambahan. Data sekunder berupa buku-buku tentang ludruk digunakan untuk memperkaya informasi dan meletakkan konteks persoalan.

Hasan Basori: Masa Kecil

Masa kecil HB dihabiskan dalam suasana keluarga yang tidak begitu utuh. Ayahnya, Abdurachman, tiga kali menikah. Pernikahan pertama Abdurachman dengan Bi'ah, warga Sekethi Kidul, kecamatan Prambon, menghasilkan tujuh orang anak. Setelah bercerai dengan Bi'ah, Abdurachman kemudian menikah kembali dengan Supiah, warga Kedung Wonokerto, Kecamatan Prambon. HB merupakan anak kedua pernikahan Abdurachman dan Supiah, lahir di Minggu Pahing, desa Kedung Wonokerto, kecamatan Prambon, kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 1 Juli 1956. Anak pertama dari pasangan ini adalah Musripah, anak kedua HB, kemudian berturut-turut, Mulyono, Nurhadi. Ketika Supiah meninggal tahun 1972, Abdurachman kemudian menikah kembali dengan menyunting gadis asal Lamongan bernama Sumiyem. Pernikahan Abdurachman dengan Sumiyem menghasilkan empat orang anak (Wawancara dengan Abdurachman, 10 Maret 2012).

Keberadaan sosok ibu yang tidak utuh dan kesibukan sang ayah pada pekerjaan, menjadikan keluarga ini kehilangan sosok panutan sampai ketika Abdurachman menikah dengan Sumiyem. Kurangnya perhatian yang didapatkan dari orang tua, menjadikan HB lebih banyak mencari kegembiraan di luar rumah. Sejak kecil ia lebih suka ngeluyur dan tak mau sekolah. HB sendiri merasa tidak mampu bersekolah, otaknya dirasa tumpul untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah. Selain itu, kesukaannya menonton wayang dan ludruk

membuatnya sering begadang dan membolos sekolah esok paginya. Ia tidak pernah pergi menonton pertunjukan dengan saudaranya sendiri, karena ia merasa saudara-saudaranya tidak mempunyai ketertarikan yang sama (Wawancara Hasan Basori, 9 Februari 2012).

Kegemarannya terhadap ludruk bersambut ketika di lingkungan sekolahnya juga diajarkan tari remo yang menjadi bagian dari seni pertunjukan ini. Berbekal latihan tari di sekolah dan pengamatan pada pertunjukan-pertunjukan ludruk, Hasan kecil kemudian membentuk kelompok ludruk dengan teman-teman sepermainannya. Kelompok ludruk yang beranggotakan, Slamet, Tris, dan Irham, mengamen dengan iringan suara mulut dari warung ke warung dan sesekali tampil memenuhi tanggapan warga sekitar Kedungwonokerto. Pertunjukan ludruk tanpa iringan musik lazimnya dikenal oleh masyarakat Jawa Timur sebagai ludruk *garingan*, atau pertunjukan yang tidak lengkap dan seadanya.

Kelompok ludruk yang dibentuk HB dan kawan-kawannya, awalnya hanya ditanggapi sebagai sekedar kegemaran anak-anak oleh Abdurachman. Mengingat dalam darah HB sebenarnya mengalir darah ludruk dari sang kakek, Kasiadi. Kasiadi adalah salah seorang penari remo kelompok Wongso Kaju yang berjaya sekitar tahun 1930-an (Wawancara dengan Abdurachman, 10 Maret 2012). Ketertarikan HB dilihat orang tuanya dengan kecemasan, mengingat mereka tidak menyukai citra yang dikesankan orang terhadap para pelaku kesenian ini. Perilaku kawin cerai, dekat dengan transvesti, hidup yang tidak mapan, berpindah-pindah, dan terutama perekonomian keluarga seniman yang cenderung buruk. Ludruk yang identik dengan kesenian abangan (Geertz, 1989: 350-400) dianggap mencemarkan nama baik keluarga, yang merasa menjadi bagian dari golongan priyayi berkat beberapa orang kerabat Abdurachman yang mampu menjadi guru.

Memasuki Gerbang Kesenian

Kegiatan ludruk HB mulai mengkhawatirkan Abdurachman ketika sang ibu, Supiah, meninggal dunia. Saat itu HB ditawarkan menjadi anggota rombongan kelompok ludruk besar. Suatu ketika di tahun 1972, datanglah seorang utusan dari juragan ludruk Panca Marga dari Nganjuk untuk menjemput dan meminta Hasan Basori (HB) bergabung. Dasuki, bos ludruk itu menginginkan HB sebagai penari remo kelompok Panca Marga.⁷ Waktu itu HB berusia 15 tahun dan duduk di kelas 4 sekolah dasar. HB mengungkapkan kenangannya akan pertama kali bertemu dengan Dasuki, 'Waktu itu saya dijemput dengan sepeda motor oleh *orangnya* Pak Dasuki. Disana saya dijamu, dikasih rokok, senang di sana' (Wawancara Hasan Basori, 10 Februari 2012). Ajakan untuk bergabung dengan kelompok ludruk Panca Marga ini seperti memberi jalan HB untuk mewujudkan impiannya tampil di panggung ludruk. Selain pengalaman bermain ludruk amatiran bersama kawan-kawannya, perawakan yang tinggi besar untuk ukuran seorang anak membuat HB ditarik oleh kelompok-kelompok ludruk (Wawancara Hasan Basori, 10 Februari 2012). Perawakan yang demikian membuat seorang pemain yang masih pemula dapat dijadikan pemain untuk adegan-adegan perkelahian. Lazimnya, seorang pemula yang belum mengerti apa-apa mengenai seni pertunjukan, akan ditempatkan sebagai pemain figuran yang tampil ketika adegan-adegan perkelahian terjadi. Korelasi usia HB yang 15 tahun dengan peran-peran yang dimainkan dapat dijelaskan dengan kecenderungan yang diungkapkan oleh James Peacock (2005: 20) bahwa anak usia belasan akan suka untuk memerankan adegan-adegan

⁷ Kelompok ludruk Panca marga didirikan oleh Dasuki, seorang pensiunan pegawai Bank perkreditan Rakyat. Sebagai sebuah kelompok ludruk yang hidup berkeliling, Panca Marga merekrut pemain-pemain pertunjukan dari berbagai wilayah, tidak cuma dari Nganjuk, tetapi dari wilayah-wilayah lain di Jawa Timur, termasuk Hasan Basori yang berasal dari Sidoarjo.

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

perkelahian.⁸ Peacock: 'Ketika anak-anak berusia dua belas sampai delapan belas tahun, mereka menyukai *pencak*. Ketika berumur delapan belas sampai dua puluh tahun, mereka menyukai film bioskop [...].' Dasuki dan ludruk Panca Marga adalah fase ketika HB menemukan jalan untuk terlibat lebih jauh dengan kesenangannya akan *Tari Remo*, aksi-aksi di panggung, dan meninggalkan sekolah yang baginya terlalu mengungkung hidupnya.

Kemahiran menari *remo* merupakan modal bagi seniman ludruk berkaitan dengan jam terbang pentas yang akan ditawarkan oleh juragan ludruk. Seorang penari *remo* yang memperlihatkan kemahiran menari yang bagus akan menjadi jaminan penampilan tetap dan mendapatkan bayaran yang lebih besar dari pemain yang biasa-biasa. Selain itu, kemahiran menari *remo* juga berarti dapat ditarik ikut pada pentas-pentas kelompok yang lain, sehingga jika kelompok yang sebelumnya tidak mengadakan pertunjukan, HB dapat bermain pada kelompok ludruk yang lain. Proses perpindahan seorang penari *remo* dari satu rombongan berlangsung dengan cair. Seorang pemain ludruk yang tidak sedang bermain boleh-boleh saja bermain untuk kelompok yang lain, asalkan tetap siap ketika dibutuhkan kelompok asalnya.

Keterlibatan HB pada kelompok Panca Marga adalah gerbang pada dunia ludruk sekaligus mulainya proses belajar bagi calon seniman ludruk. Sebagai kesenian yang tidak memiliki sekolah formal atau institusi resmi yang mendidik para calon seniman, ludruk melatih para bakat-bakat mudanya dengan melibatkan mereka dalam kehidupan *tobong* dan di atas panggung. Dengan melihat secara langsung para pemain senior

merias, memakai kostum, berlatih adegan *gontok* (perkelahian), latihan watak, hingga bagaimana mereka tampil di atas pentas, para pemain muda perlahan-lahan akan meniru dan mengembangkan pemahaman mereka sesuai dengan yang mereka lihat.

Bagi HB sendiri, Panca Marga merupakan pelarian dari suasana sekolah yang dirasa terlalu berat dan suasana keluarga yang dianggapnya tidak hangat. Kematian Supiah menjadikan perasaan terlantar dan dicarinya kompensasi dalam rombongan ludruk Panca Marga. Di samping bahwa ludruk merupakan salah satu hal yang paling menarik dirinya dalam masa belianya. Penampilannya di atas panggung memberikan kepuasan yang tidak didapatkan di mana pun, meski dengan bayaran teramat kecil.

Petualangan pertama HB dengan Panca Marga berhenti ketika Abdurachman menjemput dan memaksa anaknya itu untuk pulang. Kepulangan yang sifatnya sementara saja, karena kehidupan ludruk *tobong* yang demikian marak menjadikan HB mudah saja untuk memilih rombongan yang dia inginkan dan segera kabur dari rumahnya. HB tidak kesulitan untuk kemudian berpetualang mengikuti rombongan ludruk ke daerah-daerah di Jawa Timur, seperti Bangkalan, Kediri, Tuban, hingga ke Rembang-Jawa Tengah.

Dalam keikutsertaan *nggedong* atau bermain mengikuti rombongan ludruk berkeliling, HB mulai memperhatikan keseluruhan pertunjukan ludruk. Setelah menari *remo*, *campur sari*, aksi, dan kemudian cerita. Bentuk pertunjukan ludruk yang dibawakan ludruk-ludruk yang diikuti HB merupakan bentuk pertunjukan yang menurut Henri Supriyanto dipengaruhi oleh pertunjukan Komedi Stambul. Dasar pertunjukan ludruk itu diamati benar oleh HB, dan juga bagaimana tiap kelompok mengembangkan babak-babak tambahan. Pertunjukan ludruk yang dimaksud adalah pertunjukan ludruk dengan variasi pertunjukan yang bermacam-macam. Selain

8 Sebenarnya tidak terlalu jelas darimana alasan James Peacock membuat pembagian yang demikian. Tetapi hal ini dapat diterima sebagai hal-hal yang mungkin terjadi pada partisipan ludruk, dan bukan hal yang terjadi pada semua kasus ludruk. Yang dapat ditarik kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa ketertarikan Hasan Basori dengan ludruk merupakan bagian dari masa kecilnya yang menyukai aksi-aksi fisik.

remo, dan cerita, terdapat bagian nyanyian, tari, aksi (bagian dengan unsur bela diri), juga terdapat bagian pertunjukan yang jenisnya akan ditentukan oleh kreatifitas kelompok ludruk.⁹ Pendapat yang lain menyatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan oleh rombongan komedi stambul yang sukses menekan kelompok teater rakyat untuk mencari cara menarik massa pendukungnya kembali. Ludruk kemudian berkreasi dengan mengadopsi dramaturgi tonil yang diperkenalkan oleh rombongan-rombongan sandiwara komedi stambul.

Selain memahami cerita dan pembabakan pertunjukan, HB juga mulai mengembangkan peranannya dalam pertunjukan ludruk. Setelah menekuni ‘tugas’ sebagai prajurit dan peran-peran yang remeh temeh, HB mulai mendapatkan peran-peran yang lebih berat. Dengan memerankan tokoh-tokoh yang menjadi bagian cerita, seorang pemain ludruk akan

Ketika terlibat pada pertunjukan-pertunjukan yang dilakukan oleh rombongan Panca Marga, HB mendapatkan honor yang didapatkan setiap hari selama ia berada dalam rombongan. Honor yang berlaku adalah Rp. 500,- setiap hari, terlepas dari bermain atau tidak. Uang lima ratus rupiah itu dimaksudkan sebagai honor untuk makan, kebutuhan sehari-hari lainnya, membeli bedak, pewarna pipi, dan bahan riasan lain yang diperlukan untuk tampil di atas panggung sesuai peran yang diperuntukkan. Jika bermain maka pemain akan mendapatkan uang sebagai bayaran tampil. Honor yang didapatkan dari mengikuti rombongan ludruk itu bagi HB sama artinya dengan bekerja. Menjadi remaja yang mempunyai penghasilan, berkelana, dan menggeluti dunia ludruk, menjadi kebanggaan HB saat itu.

Penghasilan dari tampil dalam pertunjukan akan mengikuti jumlah penonton yang membeli tiket, jika penonton sepi, maka dapat dikatakan para pemain hanya mendapatkan bayaran yang sangat kecil (Fahrudin Nassrullah, 2011: 125). Pekerjaan di luar pertunjukan kemudian lebih tampak sebagai keharusan bagi pemain ludruk untuk bertahan hidup. Seniman-seniman ludruk tidak hanya berharap mendapatkan pemasukan dari bermain ludruk, tetapi juga harus mencari pendapatan di luar kesenian ini (*Tempo*, 19 September 1973). Di sela-sela waktu antar pertunjukan, HB melakukan pekerjaan untuk mencari tambahan uang untuk bertahan hidup, tetapi juga terlibat dalam perjudian dan minuman keras. Keterlibatan HB dalam judi dan minuman keras itu pada dasarnya menjadi salah satu sebab mengapa uang yang didapatkan oleh HB dari mengikuti rombongan ludruk tidak pernah ada bisa disimpan atau dapat dibelanjakan untuk hal-hal yang penting. Malah seringkali HB ketika pulang ke rumah masih meminta uang dari orang tuanya ketika membutuhkan uang (Wawancara Hasan Basori, 10 Februari 2012; Abdurachman, 10 Februari 2012).

Persoalan honor dari bermain ludruk yang tidak cukup bagi hidup HB sebenarnya bertolak belakang dari anggapannya sendiri mengenai pergi *nggedong*. *Nggedong* baginya adalah bekerja, seperti halnya menjadi buruh pabrik atau tukang ojek. Ayahnya, Abdurachman, menganggap ketika masih di masa mudanya HB tidak pernah mau bekerja, pekerjaannya hanyalah *ngeluyur* saja (Wawancara Abdurachman 10 Februari 2012). Perbedaan pemahaman *nggedong* yang dilakukan oleh HB dan ayahnya pada dasarnya berpangkal pada pengelolaan keuangan yang salah, terutama karena persoalan judi dan minuman keras.

Meski persoalan ekonomi dan kegemaran berjudi tak bisa ditutupi dengan bermain ludruk, hal tersebut tidak menghalangi HB untuk tetap *nggedong*. Sejak pertama kali *nggedong* pada usia lima belas tahun pada

9 Ludruk Bintang Warna pada suatu masa menampilkan penari ular di atas panggung, sebelum kemudian dihilangkan. Wawancara dengan Tarmudji, 21 Februari 2012, 16.30-16:58 WIB. Wawancara dilakukan Tarmudji di Desa Kelor, Kecamatan Mojosari, Sidoarjo. Tarmudji adalah wakil ketua ludruk Bintang Warna.

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

tahun 1972, HB terus nggedong dengan berbagai rombongan ludruk hingga terakhir tahun 1986 bersama ludruk Susana yang waktu itu mengadakan pertunjukan di Kecamatan Bruno, Kabupaten Pati, kemudian pindah ke Kediri. Ujian dedikasi seniman ludruk adalah ketika penonton sepi, sangat sepi, dan tetap bermain dengan sepenuh hati meski sedang tidak punya uang. Menurut HB, '*Ngludruk iku, nduwe opo ora nduwe duit, pokokmen main* [Punya uang ataupun tidak, tetap main ludruk]' (Wawancara Hasan Basori, 10 Februari 2012).

Perjudian dan minuman keras menjadi dua hal yang membuat ayah HB lebih tidak suka dengan kehidupan para pemain ludruk. Ketidaksukaan ayahnya terhadap judi dan minuman keras lebih lagi ketika HB menjual tanah-tanah orang tuanya untuk memenuhi keinginan berjudinya. Tetapi Abdurachman, ayah HB, menganggap penjualan harta benda miliknya oleh anaknya ini sebagai cara yang lebih baik untuk menghalangi HB melakukan hal-hal yang tak semestinya untuk mendapatkan uang. Abdurachman berujar. "*Oalah nak, mainmu kuwi koyo ngono, sing penting kowe ojo nganti colong jupuk. Nek nganti kowe tekan pulisi, krungu wae lho, tak tutupi kupingku* [O Nak, kamu suka bermain judi. Yang penting kamu jangan mencuri. Kalau kamu berurusan dengan polisi (karena mencuri?), saya tak mau tahu] (Wawancara Abdurachman 10 Februari 2012). Agaknya peringatan orang tuanya itu menjadi batas yang ditaati oleh HB, meski kebiasaan minum minuman keras dan judi masih dilakukan, tetapi ia tidak pernah melakukan kejahatan.

Ayah HB meski merasa tidak mampu mengatur kehidupan anaknya ini, bukan berarti melepaskan tanggung jawabnya sebagai orang tua, salah satunya ialah mengatur pernikahan anaknya. HB menikah tahun 1979 dengan Taslimah, gadis dari Desa Sekelor, masih dari kecamatan yang sama dengan HB. Abdurachman yang berasal dari Sekelor mempunyai rumah yang ditinggali oleh

adiknya yang bernama. Adiknya inilah ibu dari Taslimah. Menurut Abdurachman, ayah HB, suatu ketika anaknya berujar, '*Cak, iki omahmu men iso tetep dinggoni anak turunmu, ayo besanan wae. Mengko omah iki tetep nang anak turunmu* [Kak, supaya rumah ini masih tetap dihuni keturunanmu, ayo kita kawinkan anak kita. Nanti rumah ini tetap menjadi milik anak-cucumu]' (Wawancara Abdurachman 10 Februari 2012). Abdurachman setuju, demikian pula HB yang kali ini mau menuruti kemauan ayahnya. Persetujuan Abdurachman bukan sekedar menuruti keinginan anaknya, tetapi ia berharap dengan menikahkan HB, perilaku anaknya bisa lebih baik dan bertanggung jawab. Perkiraan Abdurachman keliru, malah justru perilaku HB tambah tidak terkendali. HB semain asyik dengan ludruk, dan sering meninggalkan istrinya. Taslimah pun perlahan mulai berpikir untuk mencari laki-laki lain. Tahun 1984, Taslimah mulai dekat dengan seorang laki-laki lain. Demikian juga dengan HB, ketika *nggedong* di Tuban, ia bertemu dengan Sunarti seorang penyanyi yang juga ikut dalam pentas ludruk ini (Wawancara dengan Hasan Basori, 9 Februari 2012).

Sunarti mengenal seni pertunjukan ketika masih duduk di bangku SMP, keikutsertaannya dalam pertunjukan ludruk adalah atas dorongan orang tuanya. Sunarti lahir keluarga seniman ini merasa terpanggil untuk meneruskan darah seni yang mengalir dalam dirinya. Ayahnya adalah Suharjo, seorang pemain kethoprak Siswo Budoyo. Sang paman, juga pemain kethoprak dari Siswo Budoyo. Sunarti sudah mengerti betul bagaimana kehidupan seniman pertunjukan. Ia sendiri lahir di Gresik, tetapi masa kecilnya ada juga yang dihabiskan di Jawa Tengah, atau Jogjakarta, mengikuti ayahnya yang mengikuti rombongan berkeliling pentas. Sunarti mengingat pesan sang ayah, '*Kowe sinau nari, nembang, mene-mene ono sing neruske aku nak. Ojo sampek ora ono sing nerusake* [Kamu belajarlah menari dan bernyanyi Nak, supaya nanti ada

yang meneruskan profesiku. Jangan sampai terhenti] (Wawancara dengan Sunarti 09 Februari 2012). Sunarti mengerti suka duka menjadi pemain kethoprak, dan menetapkan pilihan untuk berkesenian seperti ayah dan pakdenya

Persamaan pilihan berkesenian menjadikan rumah tangga HB dan Sunarti lebih mampu bertahan. Berbeda dengan Taslimah, Sunarti mengikuti kemana HB pergi bermain ludruk, karena dia pun akan ikut tampil. Sampai pada tahun 1986, ketika telah *nggedong* di Kecamatan Bruno, Kabupaten Pati, bersama ludruk Susana, hingga pertunjukan-pertunjukan yang sepi penonton di Kediri, Sunarti menemani ketika HB menari remo untuk terakhir kalinya sebagai pemain ludruk keliling. Setelah itu mereka pulang ke Sidoarjo, HB menceraikan Taslimah, dan kemudian anak pertamanya lahir, ia menikahi Sunarti secara resmi di tahun 1989 (Wawancara dengan Sunarti, 10 Februari 2012).

Menggeluti ludruk dengan mengalami suka duka hidupnya, dihadapkan pada pernikahan, kelahiran anak, membuat HB berpikir ludruk juga harus digeluti dengan memikirkan kehidupan keluarga. Kecintaan akan ludruk, kemudian secara realistis harus memikirkan juga kelangsungan hidup keluarga. Sampai sebelum menikah dengan Sunarti, dunia ludruk bagi HB adalah tempat melarikan diri dari berbagai tekanan hidupnya. pernikahannya dengan Sunarti mengharuskannya untuk lebih bertanggung jawab dengan keluarganya.

Bintang Warna dan Sang Juragan

Pengembaraan bersama rombongan-rombongan ludruk tobong berakhir justru ketika HB menemukan istri yang mengerti pilihan hidupnya. Pentas-pentas ludruk HB di tahun 1986 dikenangnya sebagai pentas-pentas yang sepidari penonton, serta perijinan di kabupaten Kediri yang dipersulit.

‘Nggak tahu. Pokokke wektu kuwi sepi, suepi mbak. Wong sing ngadek wae iso diitung... nek sing nang Kediri kae ijine wae dingel-ngel, tambah penontone sepi. Opo mergo ngene [sembari tangannya menirukan orang takbir sholat]. Ludruk kan jarene abangan. [Tidak tahu. Waktu itu sepi, sepi sekali, mBak. Penonton yang berdiri saja bisa dihitung. Di Kediri itu perijinan dipersulit, dan sepi penonton. Mungkin karena banyak penduduk Kediri begini (menirukan orang sholat). Ludruk kan kata orang abangan] (Wawancara Hasan Basori, 10 Februari 2012).

Pentas bersama ludruk Susana di Kediri merupakan akhir dari pertunjukan-pertunjukan keliling HB. Kemudian dia menetap di Sidoarjo, bermain ludruk bersama rombongan yang mengandalkan undangan pentas dari warga. Undangan pentas kini lebih mengikuti bagaimana ludruk diinginkan oleh masyarakat sekitarnya. Ludruk kembali pada pentas-pentas sebagai bagian dari ritus upacara. Ludruk tanggapan mengharuskan seniman untuk menjalin hubungan baik dengan sesama seniman dan juragan-juragan ludruk. Dikarenakan sifatnya yang menetap, dan bergantung pada ritus warga, jumlah pertunjukan akan lebih terbatas dibanding rombongan ludruk yang tersedia. Hubungan yang baik akan membantuk pada ajakan untuk pentas.

Meninggalkan ludruk tobong dan tinggal menetap di Sidoarjo berarti kehilangan kesempatan untuk setidaknya melupakan kewajiban untuk mengabaikan nafkah untuk keluarganya. Menghadapi persoalan antara bekerja sebagai seniman, menjadi seniman sembari mencari pemenuhan ekonomi dari luar dunia seni, bekerja di luar dunia seni sama sekali, merupakan persoalan yang seringkali dihadapi seorang seniman.

HB yang berpendidikan kelas 4 sekolah dasar tidak bisa mengandalkan latar pendidikannya untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukannya ketika dahulu

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

mengikuti ludruk yang berpindah-pindah kemudian dilakukannya di Sidoarjo. Pilihan yang diambil HB adalah mencari uang dengan bekerja di luar dunia ludruk, sembari berharap pada undangan tampil yang sewaktu-waktu datang. HB harus menghidupi keluarganya dengan bekerja apa saja untuk membuat dapurnya berasap. Demikian juga dengan Sunarti yang menjadi buruh ketika tidak bermain (Wawancara dengan Hasan Basori, 10 Februari 2012).

Dibanding HB, penampilan Sunarti di atas panggung lebih bervariasi. Selain ikut dalam pertunjukan ludruk, ia juga sering diundang untuk tampil dalam pertunjukan lawak sebagai selingan pertunjukan wayang atau pertunjukan hiburan yang hanya menampilkan lawak dalam acara-acara tertentu. Sekali-dua kali Sunarti juga terlibat dalam rekaman pertunjukan lawak yang disiarkan oleh RRI. Tampil dalam pertunjukan lawak di luar ludruk pada dasarnya akan mendapatkan bayaran lebih besar, *'Telungatus ewu mbak, maine ming sak jam, rong jam* [Tiga ratus ribu rupiah, mBak. Bermain cuma satu jam atau dua jam saja] (Wawancara Sunarti, 9 Februari 2012).

Keinginan untuk lebih mendapatkan imbalan ekonomi yang lebih baik dari berkesenian dan kenyataan bahwa ia kini memiliki istri yang juga berkesenian membuat HB berpikir untuk mendirikan kelompok ludruknya sendiri. Pada tahun 1989 ia mendirikan kelompok ludruk Bintang Warna. Menurut HB, pemilihan nama Bintang Warna dikarenakan nama kelompoknya terdahulu ialah Warna Jaya, ia mengambil nama warna untuk menunjukkan keterkaitan dirinya sebagai pemilik Bintang Warna dengan kelompok ludruk sebelumnya. Kelompok ludruk Bintang Warna merupakan kelompok ludruk dengan sistem juragan, dengan HB sebagai ketua dan Tarmudji sebagai wakil ketua. Tarmudji adalah kawan sesama seniman ludruk Warna Jaya yang kemudian diajak bergabung

membentuk kelompok baru. Selain keduanya, beberapa anggota kelompok Bintang Warna juga merupakan anggota kelompok Warna Jaya. Istri Tarmudji juga merupakan anggota Warna Jaya, lebih dulu menjadi pemain ludruk sebelum sang suami melakukannya (Wawancara Tarmudji 21 Februari 2012).

Warna Jaya sendiri merupakan kelompok ludruk yang telah berdiri sejak tahun 1960-an, yang merupakan rombongan ludruk sistem organisasi. Dengan etos organisasi yang lemah di kalangan seniman, keberlangsungan hidup kelompok Warna Jaya sebenarnya mengagumkan. Sejak tahun 1960-an, kelompok ludruk Warna Jaya tercatat berganti pimpinan sebanyak tiga kali, dengan menunjuk salah satu anggotanya sebagai pemimpin. Menurut HB, hingga awal 90an, Warna Jaya masih ada sebagai kelompok ludruk yang disegani.¹⁰

Sistem kepemilikan kelompok ludruk oleh satu orang yang mendapuk dirinya sebagai juragan merupakan fenomena yang jamak di Sidoarjo. Seorang pemilik kelompok ludruk akan mendaftarkan kelompoknya untuk mendapatkan nomor induk kelompok kesenian dari pemerintah Kabupaten Sidoarjo, memasang papan nama kelompok, dan berpromosi mencari kontrak tanggapan pertunjukan. Dengan sistem juragan, peran wakil ketua sebenarnya tidak begitu signifikan, karena toh mereka tidak bermaksud membuat organisasi kesenian yang rapi. Pemain-pemain ludruk ada yang merupakan anggota tetap dan tidak akan bermain untuk kelompok ludruk yang lain. Bardan¹¹ merupakan anggota tetap

10 Wawancara dengan Hasan Basori, 10 Februari 2012, 15:20-17:08 WIB. Rumah Hasan Basori, Desa Kedungwonokerto, Prambon, Sidoarjo. Nama ludruk Warna Jaya juga terdapat di Jombang. Warna Jaya dari Jombang didirikan tahun 1974 oleh Bayan Manan. Lihat Nassrullah, Fahrudin. *Melacak Ludruk Jombang*. (Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang, 2011), hlm. 204.

11 Bergabung dengan kelompok ludruk Bintang Warna tahun 2007. Berperan dalam babak lakon atau cerita. Dalam pertunjukan di Desa Wonoayu, ludruk Bintang Warna memainkan kisah Lutung Kembar dengan Bardan memainkan peran utama sebagai Joyo.

Bintang Warna dan tidak pernah bermain untuk kelompok ludruk yang lain. Tetapi ada juga anggota tetap yang akan bermain jika ada undangan dari kelompok yang lain dan Bintang Warna sedang tidak menerima *terop*. Sunarti, yang merupakan istri HB, sering bermain untuk kelompok lain ketika Bintang Warna tidak menerima *terop* (Wawancara Sunarti, 9 Februari 2012). Menengarai apakah seorang pemain ludruk itu adalah anggota tetap Bintang Warna tidak terlalu sulit. Dalam setiap pentas-pentas Bintang Warna selalu terdapat minuman keras yang disediakan tuan rumah, dan anggota-anggota tetap yang berani untuk bergabung menikmati minuman tersebut. Sikap dalam Bintang Warna yang demikian tidak akan dilakukan ketika bergabung dengan kelompok yang lain. Fenomena mengkonsumsi minuman keras bukanlah yang buruk, menurut HB hal tersebut dilakukan karena merupakan konsumsi sembari bekerja (Wawancara dengan Hasan Basori, 10 Februari 2012).

Meski terdapat Tarmudji sebagai wakil ketua, pemilik Bintang Warna adalah HB yang mengurus segala tetek bengek keperluan pentas. Untuk keperluan pentas, HB mempunyai rombongan pemain musik yang menjadi langganan pentas bintang warna. Kelompok yang berasal dari kecamatan Tarik ini dibayar antara Rp. 500.000,- Rp. 600.000,- setiap kali dipakai untuk mengiringi penampilan HB. Dengan adanya kelompok musik pengiring yang tetap, HB menyiasati ketidakmampuan keuangan bintang warna dalam mengusahakan gamelan dan pemain musik sendiri (Wawancara Hasan Basori, 9 Februari 2012). Pada tahun 1994, Bintang Warna pernah dijanjikan untuk mendapatkan gamelan sebagai bantuan dari Pemda Sidoarjo, akan tetapi hingga penelitian dilakukan (tahun 2012), perangkat gamelan tidak pernah diterima. Selain gamelan, HB mengusahakan panggung yang disewa setiap kali pentas Bintang Warna. Panggung yang disewa dari Prambon ini bertarif Rp. 500.000,- s/d Rp.

600.000,- sehari, sampai di tempat pertunjukan (Wawancara Sunarti, 9 Februari 2012).

Dengan menjadi juragan ludruk, HB kini melangkah pada statusnya yang tadinya sebagai seniman bayaran menjadi seniman ludruk yang sekaligus menjadi organisator kelompok. Dalam sistem kelompok juragan, sang juragan bertanggung jawab mencari *tanggapan*, menyiapkan perlengkapan pentas, mengurus panggung pertunjukan, mengurus pembagian honor pemain, hingga soal kendaraan ke tempat pertunjukan. Memiliki kelompok ludruk sendiri tidak serta merta mendatangkan keuntungan ekonomi yang lebih seperti ketika dibayangkan. Sunarti yang bekerja sebagai buruh pabrik semen kemudian berhenti, karena merasa kegiatan keseniannya terganggu, terlebih ketika undangan pentas sedang bagus. Ia kemudian berinisiatif mengajak suaminya mendirikan warung kopi di pinggir jalan Prambon, sementara suaminya dapat membuka jasa tambal ban di sebelahnya (Wawancara Sunarti, 9 Februari 2012).

Menurut HB, pertunjukan ludruk pada dasarnya ada tiga babak pertunjukan yang kemudian mengalami penambahan di sana-sini. Tiga babak yang dimaksud adalah tari *remo*, lawak, dan lakon atau cerita. Penambahan-penambahan yang terjadi akan bergantung pada pembicaraan yang dilakukan oleh pimpinan ludruk dengan pemesan pertunjukan dan besarnya harga *terop*. Untuk standar pertunjukan yang lengkap, HB memasang tarif antara 7-8 juta rupiah sekali tampil. Sementara untuk harga di bawah itu, pertunjukan akan dibatasi pemain dan ragam pertunjukan yang ditampilkan. Di luar pembicaraan antara penanggap atau pemesan pertunjukan, kelompok-kelompok ludruk juga membuat kreatifitas untuk lebih menarik minat penonton terhadap kesenian ini. Untuk menarik minat penonton dan menambah semarak pertunjukan, kelompok ludruk akan melihat bentuk-bentuk kesenian yang sedang populer. Campursari, penari ular, koor paduan

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

suara, *modeshow*, merupakan beberapa hal yang dianggap sedang populer dan mampu menarik minat penonton.

Masuknya penari ular, campur sari, koor, atau *modeshow*, menandakan bagaimana ludruk menyadari kehadiran jenis kesenian lain, dan melihat nilai tambahnya bagi kesenian ludruk. Jika pada masa lalu kesenian komedi stambul memberikan pengaruh pada produksi kesenian berbentuk teater keliling, di masa kini kelompok-kelompok ludruk mempelajari jenis-jenis kesenian yang tumbuh dan populer di masyarakat untuk dimasukkan dalam pertunjukan ludruk mereka. Meski memasukkan berbagai macam kesenian dalam pertunjukan, ludruk tidak akan kehilangan ciri khasnya. Pertunjukan yang dilakukan tetap merupakan ludruk karena tetap mempertahankan tiga babak asli ludruk, yaitu tari *remo*, lawak, dan lakon atau cerita. Pemain ludruk yang orang Jawa Timur menjadikan ludruk tidak akan kehilangan jati dirinya. Berbeda dengan kethoprak yang digeluti masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang berbicara dalam bahasa yang halus, akan berbeda dengan ludruk yang menggunakan bahasa Jawa berdealek Jawa Timur (Wawancara Hasan Basori, 21 Februari 2012).

Pertunjukan yang menarik pada gilirannya akan memberikan kesan yang baik pada para penonton, calon potensial penanggap ludruk. Sukiyadi (62 tahun), warga Desa Popoh, Wonoayu, Sidoarjo sudah dua kali menanggapi pertunjukan Bintang Warna sebagai perayaan pernikahan anaknya. Undangan pertama terjadi tahun 1998 untuk menikahkan anak istri pertamanya. Undangan kedua digunakan untuk merayakan resepsi pernikahan anaknya dari istrinya yang kedua. Sukiyadi yang menyukai pertunjukan Bintang Warna dikarenakan ludruk ini tampil meriah, lucu, dan ia memang mengenal baik ludruk ini. Oleh karena itu ketika bermaksud menyelenggarakan pertunjukan ludruk ia

hanya mau menanggapi ludruk Bintang Warna (Wawancara Sukiyadi, 9 Maret 2012).

Jalan Hidup Seniman

Pengalaman hidup berkesenian mengajarkan Sunarti merasakan perubahan etos kesenian. Jika pada awal keterlibatannya pada dunia seni, entah sebagai peyanyi atau *mranan*, lebih dikarenakan mengikuti saran orang tuanya, ia kini melihat bahwa dunia kesenian tidak mampu menjanjikan kesejahteraan keluarganya. Ketika hamil anak pertamanya ia berujar, '*Ojo nganti anakku melu-melu dadi wong seni. Soale dadi wong seni niku nggo nedi mawon mboten cukup mbak* [Jangan sampai anakku nanti ikut jadi seniman. Soalnya menjadi seniman tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup]' (Wawancara Sunarti, 9 Februari 2012). Sementara HB justru tidak menolak seandainya anak-anaknya mengikuti jejaknya menjadi seniman, '*Wis bene, wong tuane yo wong seni, anake dadi seniman yo bene* [Sudah, biar saja. Orang tuanya juga seniman kok, anaknya ikut menjadi seniman juga biar saja]' (Wawancara Hasan Basori, 21 Februari 2012).

Pada akhirnya darah seni memang mengalir pada kedua anak perempuannya. Kedua anaknya, Ika dan Oki, tampil menjadi penyanyi dangdut. Sejak duduk di bangku kelas dua sekolah menengah pertama, Ika mulai menyanyi di pertunjukan ludruk Bintang Warna. Oki yang saat itu masih duduk di bangku kelas enam sekolah dasar juga turut menyanyi, dengan honor yang diselesaikan dengan pemain pemula, lima puluh ribu rupiah. Keduanya kemudian tampil menjadi penyanyi *organ tunggal* dan juga pertunjukan dangdut skala besar. Ika, anak pertama pasangan HB dan Sunarti baru berhenti menjadi penyanyi dangdut ketika menikah dan dilarang menyanyi oleh suaminya. Suami dari Ika tidak menyukai kesenian sama sekali, bahkan jika sekedar diajak untuk menonton pertunjukan-pertunjukan kesenian. Ika mengakui bahwa

sebenarnya ia menginginkan untuk tetap tampil dalam pertunjukan-pertunjukan ludruk atau menyanyi di pertunjukan dangdut atau organ tunggal, hanya karena larangan suami dan anaknya yang menahannya untuk tidak terlibat dalam kesenian (Wawancara Ika Ratna, 10 Maret 2012). Sementara Oki, anak nomor dua, yang masih duduk di bangku SMU kerap tampil dalam pertunjukan dangdut. Meski diikutkan pada pertunjukan-pertunjukan ludruk orang tuanya, kedua anak HB tidak tertarik untuk belajar ludruk. Mereka bersedia tampil di panggung ludruk sejauh hanya sebagai penyanyi (Wawancara Oki Dwi Putri, 10 Maret 2012). Sunarti sebenarnya menganjurkan anak-anaknya itu untuk belajar semua kesenian yang mungkin untuk dipelajari, seperti dirinya yang juga mulai belajar kesenian dari menari Jawa. *'Nak, nek arep terjun seni ki terjun sisan, ojo separo-separo. Koyo ibu iki lho. Tapi ngomonge do ra seneng ludruk [Nak, kalau mau terjun (di dunia) seni, lakukan dengan total. Jangan tanggung. Lihatlah ibu. Tapi mereka bilang tidak suka ludruk]'* (Wawancara Sunarti, 9 Februari 2012).

Oki yang tetap mendapatkan panggilan pentas menyanyi mengaku tidak terlalu tertarik untuk tampil dalam pertunjukan ludruk ayahnya, dikarenakan bayaran yang kecil. Untuk menyanyi dalam pertunjukan dangdut, Oki setidaknya mendapatkan honor lima ratus ribu rupiah (Wawancara Oki Dwi Putri, 10 Maret 2012). Bandingkan dengan bayaran untuk pelawak bernama Congek yang dibayar tigaratus ribu sekali pentas (Wawancara Hasan Basori, 21 Februari 2012).

Berbeda dengan istrinya, HB tetap beranggapan bahwa kehidupan kesenian adalah panggilan hidupnya. Meski mengalami berbagai kesulitan hidup dari ludruk, ia masih berusaha menghidupkan kesenian ini. Ludruk adalah satu-satunya keahlian yang ia punyai, dengan mendirikan ludruk Bintang Warna mampu membeli rumah, sepeda motor, dan

yang terpenting baginya ialah mempunyai banyak kawan yang sama-sama menggemari ludruk (Wawancara Hasan Basori, 21 Februari 2012). Kesetiaannya dengan ludruk membuat namanya cukup dikenal di Sidoarjo, terutama yang dekat dengan wilayah Kecamatan Prambon, sebagai penari *remo*. Pada tahun 2008, seorang ayah yang ingin memberi anak perempuannya mampu menari *remo* menjatuhkan pilihan pada HB untuk menjadi guru secara tidak langsung. Dikarenakan anaknya berada di Jepang, ia kemudian membuat rekaman yang akan digunakan anaknya belajar, sekaligus diunggah ke laman *youtube.com*,¹² dan dapat dinikmati oleh orang yang tertarik melihat tarian ini. Dengan terpincang-pincang, dikarenakan kecelakaan dan usianya, HB mendemonstrasikan tari *remo*.¹³ Rekaman di laman *youtube.com* tadi mungkin akan menjadi satu-satunya jejak kesenimanannya yang terekam dan tak akan mati.

Daftar Pustaka

Buku

- Adaby Darban, Umar Kayam & Faruk. *Beberapa Bentuk Kesenian Tradisional Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Direktorat Jenderal Sejarah dan Kesenian Tradisional, 1985.
- Brandon, James. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Cohen, Mathew Issac. *The Komodie Stamboel*. Athens: Ohio University Press, 2006.
- Djoko Soekiman. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Bentang, 2000.

12 <http://www.youtube.com/watch?v=R9Dcd8UXMGQ>, (diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB).

13 <http://kennes.wordpress.com/2009/02/14/ludruk-bintang-warna>, (diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB).

Dita Hendriani :

Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur

- Dukut Imam Widodo. *Soerabaja Tempo Doeloe Jilid 2*. Surabaya: Dinas Pariwisata Surabaya, 2003.
- Emha Ainun Najib. 'Pengkutuban Teater Tradisi, Teater Rakyat, Teater Modern' dan 'Ketoprak Plesetan dan Irama Transformasi', dalam: Lephen Purwaraharja & Bondan Nusantara (ed). *Ketoprak Orde Baru*. Yayasan Bentang: Yogyakarta, 1997, hlm. 17-20; 119-24
- Erikson, H. Erik. *Childhood and Society*. London: Paladin Books, 1977.
- Fahrudin Nassrullah. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang, 2011.
- Geertz, Clifford. *Santri, Abangan, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Groenendael, Victorio von Clara. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Graffiti Press, 1989.
- Hatley, Barbara. *Javanese Performances on an Indonesian Stage: Contesting Culture, Embracing Change*. Singapore: ASAA Southeast Asian Publication Series, NUS Press, 2008.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 'Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernitas', dalam: annoniem, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Henri Supriyanto. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kasidi Hadiprayitno (ed). *Transformasi Pertunjukan Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998.
- Kasiyanto Kasemin. *Ludruk Sebagai Teater Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 1999.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.
- Kuwatno. 'Wayang Dua Kelir di Balaikota Semarang', *Tesis Pascasarjana Seni Pertunjukan*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, 1999.
- Langer, Susan K. *Problematika Seni*, terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Lindsay, Jennifer. *Klasik, Kitsch, dan Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terj. Nin Bakdi Sumanto. Yogyakarta: GMU Press, 1991.
- Ninuk Kleden-Probonegoro. *Teater Lenong Betawi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Peacock, James. *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Yogyakarta(?): Yayasan Desantara, 2005.
- Poerwadharminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Balai Pustaka, 1996.
- Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Iptek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Sindhunata. 'Ketika Protes Telah Tiada', *Majalah Tempo*, 19 Desember 2005.
- Tommy F. Awuy et al. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Umar Kayam. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Umar Kayam. *Seni, Tradisi, dan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- Wolf, Janet. *The Social Production of Art*. New York: NYU Press, 1983.
- Woolf, Virginia. *Roger Fry*. London: Penguin Books Ltd, 1979.
- W.S. Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pusat, 1982.
- Yuliaty. 'Ludruk: Sejarah dan Fungsi 1942-1986, Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM, 1987.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994.

Media Massa

Tempo, 19 September 1973.

Tempo, 16 September 1978.

Tempo, 09 Juli 1983.

Tempo, 05 Mei 2003.

Tempo, 19 Desember 2005.

Radar Mojokerto, 12 Januari 2012.

Citra Yogya, Nomor 10/Tahun II, Juli-Agustus, 1989.

Gong, edisi 83/VIII/2006.

Lembaran Sejarah, Tahun 2000, Vol. 2 No. 2

Wawancara

Abdurachman, 10 Maret 2012, Desa Sekethi, Kecamatan Prambon, Sidoarjo.

Hasan Basori, 9, 10 & 21 Februari 2012, Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo.

Tarmudji, 21 Februari 2012, Desa Kelor, Kecamatan Mojosari, Sidoarjo.

Sunarti, 9 & 10 Februari 2012, Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo.

Sukiyadi, 9 Maret 2012, Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo.

Ika Ratna, 10 Maret 2012, Desa Kedungwonokerto, Prambon Sidoarjo.

Oki Dwi Putri, 10 Maret 2012, Desa Kedungwonokerto, Prambon Sidoarjo.

Sumber Internet

http://www.sidoarjokab.go.id/other/SdaAngka/2009/PDE_DDA%202009.pdf, diunduh 10 Februari 2012, pukul 20.13 WIB.

<http://www.sidoarjokab.go.id>, diakses 2 Maret 2012, pukul 19.00.

<http://brangwetan.wordpress.com/2011/11/21/festival-ludruk-kabupaten-sidoarjo/>, diakses 12 Maret 2012, pukul 20.45 WIB.

<http://www.youtube.com/watch?v=bMMzgrrFKss>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB.

<https://www.facebook.com/ReKartolo>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB.

<http://www.youtube.com/watch?v=R9Dcd8UXMGQ>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB.

<http://suluhpratita.multiply.com/journal/item/29>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB.

<http://kennes.wordpress.com/2009/02/14/ludruk-bintang-warna>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB.

<http://brangwetan.wordpress.com/2011/11/25/pemenang-festival-ludruk-kabupaten-sidoarjo/>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30.

<http://www.youtube.com/watch?v=R9Dcd8UXMGQ>, diakses 15 Februari 2012, pukul 19:30 WIB.